

Dedi Sution Fujiono, Bambang Wibisono, Kusnadi.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
Email: Dedypashadedy@gmail.com, 082334135745

**ISTILAH-ISTILAH PERTANIAN PADI
DAN PALAWIJA PADA MASYARAKAT
MADURA DI KECAMATAN
SUMBERMALANG KABUPATEN
SITUBONDO (SUATU TINJAUAN
ETNOLINGUISTIK)
HOLTOCULTURAL TERMS RICE AND
CRUPS OF MADURESE SOCIETY IN
SUMBERMALANG SUB-DISTRICT
SITUBONDO (AN ETHNOLINGUISTIC
STUDY)**

Abstract

This article discusses about the forms, the applying and the meaning of Madurese term for agricultures. This research is a descriptive qualitative research. The data obtained through interviews are completed by basic-triggered techniques. Advanced techniques applied are face to face technique continued by technical note. The data analysis using qualitative method is depicted by descriptive methods. The data are classified into several forms, they are: nouns, verbs, adjectives and phrases. The data such as noun form consist of basic noun, derivative nouns, noun of place, and quantitative & classifier nouns. The data in the form of verb consists of origin verb and derived verb. Based on the presence or absence of modifying noun, the data in the verb form consists of transitive verb and intransitive verbs, while verb based on its meaning, the data in the form of verb consists of causative verb. Semantically, the data analyzed have meaning term such as special meaning, descriptive meaning and referential meaning. Based on its usage, the research results enthological term forms which can only be understood by the culture owner and the language users.

Keywords: Term, Plantation, Madura language, Ethnolinguistic.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bentuk-bentuk, penggunaan dan makna istilah bahasa Madura pada bidang pertanian padi dan palawija. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara yang dilengkapi dengan teknik dasar pancing. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka yang dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode kualitatif yang dilanjutkan dengan metode deskriptif. Data diklasifikasikan atas beberapa bentuk yaitu: nomina, verba, ajektiva dan frasa. Data berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantita dan penggolong. Data berupa verba terdiri atas verba asal dan verba turunan. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya, data berupa verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif, sedangkan berdasarkan maknanya, data berupa verba terdiri atas verba kausatif. Secara semantik, data yang dianalisis memiliki makna istilah antara lain berupa makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Berdasarkan penggunaannya, dihasilkan bentuk-bentuk istilah yang secara etnolinguistik hanya digunakan dan dapat dipahami oleh masyarakat pemilik budaya dan pengguna bahasa tersebut.

Kata Kunci: Istilah, Pertanian, bahasa Madura, Etnolinguistik.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural yang kaya akan beragamnya budaya. Budaya sebagai tata nilai dan norma memerlukan media representasi agar perbedaan pemahaman nilai-nilai budaya yang muncul dapat diintegrasikan dan diadaptasi dengan baik tanpa mengesampingkan nilai-nilai dan kepentingan bersama. Salah satu media yang representatif untuk mewujudkan hal tersebut adalah bahasa. Bahasa yang merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 1990:203–204) memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat penggunanya. Aplikasi bahasa dalam kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media yang paling representatif bagi pemilik kebudayaan. Menurut Keraf (1980:3) setidaknya terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat komunikasi, (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

Beragamnya budaya, juga memunculkan berbagai macam bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi antar penggunanya. Bahasa-bahasa tersebut antara lain seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan bahasa Madura. Bahasa-bahasa tersebut memiliki ciri-ciri dan keunikan masing-masing. Misalnya dalam bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM), terdapat kata *ikan* yang dalam Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) merujuk pada jenis binatang yang hidup di air dan biasanya dapat dijadikan sebagai lauk. Arti tersebut dipahami secara konvensional dan tidak dapat menunjuk pada jenis lain yang hidupnya di darat seperti kadal dan lain-lain. Kata *ikan* dalam BI sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan pemahaman masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan BM. Masyarakat Madura memaksudkan ikan dengan kata *jhuko* yang tidak hanya merujuk pada ikan namun dapat juga merujuk pada daging dan lain-lain. Bahkan masyarakat Madura menyebut *jhuko* untuk semua lauk termasuk tempe, tahu, dan lain-lain.

Contoh lain terdapat pada kata *soklin* yang dalam Bahasa Indonesia merujuk pada *diterjen* dengan merk *soklin*. Secara konvensional kata *soklin* tidak bisa menunjuk pada merk yang lain tapi bagi masyarakat Madura *soklin* yang merujuk

pada merk 'diterjen' dapat menunjuk *diterjen* dengan merk lain seperti *bukrim*, *daia*, dan *surf*. Masyarakat Madura memiliki pemahaman bahwa antara *bukrim*, *daia*, dan *surf*, yang merujuk pada *diterjen* adalah jenis *diterjen* dengan merk yang sama sehingga dalam kesehariannya masyarakat Madura memilih menggunakan kata *soklin* untuk menunjuk merk dari *diterjen* yang lain.

Bentuk keunikan yang didasarkan pada suatu bentuk kebudayaan tersebut kemudian dipelajari dalam suatu studi kebahasaan yaitu etnolinguistik yang oleh Soeparno (2002:25) didefinisikan sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya. Hal tersebut juga dapat menjadi indikator bahwa bahasa memiliki korelasi yang kuat dengan kebudayaan. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang mengatur pola kehidupan bermasyarakat memerlukan pentingnya suatu sarana interpretasi berupa bahasa termasuk BM yang menjadi objek pembahasan pada penelitian ini.

Untuk memahami bahasa, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutnya "kerangka kebudayaan", yang memiliki dua aspek tolak yaitu (1) wujud kebudayaan, dan (2) isi kebudayaan. Wujud kebudayaan dapat berupa gagasan, perilaku, dan fisik atau benda. Sementara isi kebudayaan terdiri dari unsur yang bersifat universal, artinya unsur tersebut terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia. Unsur-unsur tersebut oleh Koentjaraningrat (1990:203–204) dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Penelitian ini secara spesifik akan membahas tentang istilah-istilah pertanian padi dan palawija pada masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian padi dan palawija pada tahap pembibitan?
2. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian pada tahap perawatan?
3. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam

bidang pertanian pada tahap pemanenan?

4. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian pada tahap pasca panen?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk, penggunaan, dan makna istilah pertanian padi dan palawija pada masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau sumber rujukan untuk penelitian sejenis dengan kajian yang lebih luas lagi, khususnya BM. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya masyarakat Madura untuk memahami istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian baik secara teoritis maupun aplikatif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap, (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian analisis data. Metode penyediaan data dan tekniknyanya dalam penelitian ini melalui cara wawancara yang dilanjutkan dengan teknik dasar pancing (lihat Sudaryanto, 1993:137). Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik cakap semuka yang dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti mencatat segala bentuk tuturan yang dapat dijadikan sebagai data. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal.

Hasil dan Pembahasan

Istilah-istilah pertanian yang digunakan oleh masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) Istilah-istilah pertanian padi dan palawija yang didasarkan pada tahap pembibitan, (2) Istilah-istilah pertanian padi dan palawija yang didasarkan pada tahap pemeliharaan, (3) Istilah-istilah pertanian padi dan palawija yang didasarkan pada tahap pemanenan, dan (4) Istilah-istilah pertanian padi dan palawija yang didasarkan pada tahap pasca panen.

Pada tahap pembibitan ditemukan banyak

istilah BM yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari, antara lain: *megghâ, la'as, aèng, ngorèt, bidingan, bhuru towa, dâun towa, kalar, némbhuk, landu', bungah, cambâ, panjhâ', kompos, tello pajung, belta, polibek, metter, nyokkla', tombu, nabur, dhâbu', nabu', ramo', ramo' ghâséng, matar, nangghâlâ, tongar, slaghâ, loialoi, butombu, pangonong, raèt, bungah, belta, nabur, ata', bighih, nirter, anangghâlâ, asaka, namen dan ngallé.*

Pada tahap pemeliharaan ini ditemukan beberapa istilah pertanian antara lain *arao, nyéram, abhutok, sellang, saghursa, bhutok, rami, ketebbhung, émbér, mrosbhush, terbi', are', aghurâ', tanangoh, ghângséan, jherring, bâlâng, , binsabin, laré', ngangsel, perréng talé, brungso', kaddhu' nyemprot, angsellan, rombuh, tanangoh, ca'enca', aghurâ', norap, mano' ketthi', abhutok ureya, dan bâlâng.*

Pada tahap pemanenan ditemukan beberapa istilah pertanian antara lain, *ngare', arè', ghâbbhâ, paghâbbhâ'an, so'onan, ngangko', talè,nalè'è, pékolan, terpal, ngissè'en, kèpa', merrras, mikol, ghâpan, bhungka, nyelpat, ngombi', ghelâjung, kranjhâng, ghutos, potel, motel, korasan, grusu', panenga, tompang, palè'èran, pocotan, tompang, solang, mèra, pettèk, bâddhâ, èmbèr dan nyambih.*

Pada tahap pasca panen ditemukan berbagai macam istilah antara lain, *lama', ajhemmor, notta', totta', aghâmghâm, nyarcar, ghâddhâng, sellip, katul, nyellip, tèmbhângan, bherrâs, nampèh, jhângghel, ngombi', ngorpèng, bu'u', ghilis, aghilis, bherrâs jhâghung, aleppèt, merrèt, laddhing pasat, jhângka' pasat, bidhik, ngokep, masat, nampangè, malè', langghârân, gherrâ, lemme, nganginaghi, mondhu', pèsa, bucco' dan peddhis.*

Bentuk-bentuk, penggunaan, dan makna Istilah Pertanian

Berdasarkan bentuknya, istilah-istilah pertanian pada masyarakat Madura terdiri atas nomina, verba, ajektiva dan frasa.

• Nomina

Bentuk-bentuk istilah berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, dan nomina tempat.

a) Nomina Dasar

Istilah-istilah yang berbentuk nomina dasar antara lain, *la'as, aèng, cambâ, kranjhâng, ramo', sellang, ketebbhung, émbér, selbhi', arè',*

landu', brungso', laré', nangghâlâ, slaghâ, binis, bhutok, clattong, butombu, jhângkah, kaddhu', orong, rami, butombu, raèt, samila, dan pangonong.

La'as [la'as] digunakan untuk menyebut gabah atau butir padi yang dijadikan sebagai bibit pertanian padi. *La'as* dalam kamus BM berarti 'gabah atau butir padi yang sudah lepas dari tangkainya dan masih ada kulitnya. *La'as* adalah bentuk nomina yang secara semantik dapat diklasifikasi sebagai nomina dasar biasanya digunakan untuk pembibitan. Jenis bibit ini dibudidayakan sendiri melalui proses *ngorèt* dengan terlebih dahulu menyiapkan lahan *ngorè* yang disebut dengan *bidangan*. *La'as* mempunyai makna gabah(antah) atau butir padi yang sudah lepas dari tangkainya dan masih berkulit. Berdasarkan bentuknya, *la'as* dapat diklasifikasi sebagai nomina dasar yaitu nomina yang berupa bentuk dasar dan tidak dirangkaikan dengan bentuk yang lain.

Secara semantik, *la'as* dapat diklasifikasi sebagai kata dengan makna khusus yaitu makna yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna untuk istilah tersebut sudah pasti. *La'as* tidak akan ditemui pada bidang yang lain dengan bentuk dan pengertian yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut, *la'as* dapat diklasifikasi sebagai kata dengan makna deskriptif (*descriptive meaning*) yang biasa disebut makna referensial yaitu makna langsung berhubungan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. *La'as* mempunyai referen atau acuan yang ditunjuk langsung berupa 'jenis buah yang dihasilkan dari pohon padi'.

b) Nomina Turunan

Istilah-istilah yang berbentuk nomina turunan antara lain, *pékolan, so'onan*. *Pékolan* [pékolan] digunakan untuk menyebut nama alat pikul *jhâhung* yang ada di *teghâl* untuk di bawa ke rumah. *Pékolan* merupakan nomina yang bermakna 'pikulan; muatan yang dipikul, sebatang kayu untuk memikul'. Berdasarkan bentuknya, *pékolan* dapat diklasifikasi sebagai nomina turunan dari bentuk dasar *pékol* 'pikul; beban yang digandar, dibawa dengan pikulan yang ditaruh di atas bahu. Secara semantik, *pékolan*

mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan. Pada istilah *pékolan* makna mengacu pada 'alat yang digunakan untuk memikul jagung atau padi.

c) Nomina Tempat

Istilah-istilah yang berbentuk nomina tempat antara lain, *ghângséan, juringan, dan témbhângan*. *Ghângséan* [g^həŋsɛan] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut benda untuk mengasah *bisuk*. Dalam kamus BM, *ghângséan* mempunyai makna 'alat atau tempat untuk mengasah' (Pawitra, 2009:181). *Ghângséan* merupakan nomina turunan yang berasal dari verba *ghângsé* 'asah' yang mendapat imbuhan berupa sufiks {-an} sehingga menjadi nomina turunan *ghângséan* 'sesuatu yang di....'. Secara semantik, *ghângséan* mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). Pada istilah *ghângséan* makna referensial mengacu pada 'benda atau alat yang digunakan untuk mengasah *bisuk*.

• Verba

Berdasarkan bentuknya, istilah-istilah berupa verba terdiri atas verba asal dan verba turunan.

a) Verba Asal

Istilah berupa verba asal antara lain, *mettér, mrosbhuh, dan terbi'*. Sedangkan istilah yang berupa verba turunan antara lain, *némbhuk, matar, nabu', ngallé, nyéram, nyokla', ajhemmor, dan ajhemmor*. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya, verba dapat berupa verba transitif dan verba intransitif. Istilah berupa verba transitif seperti *matar, nabu', ngalle, nyiram, dan ngangsel*. Sedangkan istilah berupa verba intransitif seperti *polong, panin, pocotan dan korasan*. Berdasarkan maknanya, ditemukan istilah berupa verba kausatif dan refleksif. Verba kausatif seperti, *nabu', ngalle, nyiram, dan némbhuk*. Sedangkan verba refleksif seperti istilah *mettér*.

Polong [pɔlɔŋ] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pekerjaan yang dilakukan dengan memetik daun tembakau yang siap panen. Berdasarkan ada tidaknya nomina,

polong dapat diklasifikasi sebagai verba intransitif. Berdasarkan hubungannya dengan nomina, *polong* diklasifikasikan sebagai verba aktif atau verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Berdasarkan maknanya, *polong* dapat diklasifikasi sebagai verba kausatif dengan bentuk pernyataan ‘menyebabkan terpetik’. Secara semantik, *polong* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti.

b) Verba Turunan

Némbhuk [nemb^huk] digunakan untuk menyebut pekerjaan yang dilakukan dengan cara menimbun tanah dibagian bawah pohon sehingga tidak mudah roboh dan akar tidak menjorok keluar. Setelah selesai, *clattong* dipasang dan dicampur dengan tanah dibagian yang sudah di benyuk *bidingan*. Setelah itu penaburan *la’as* dapat dilakukan. Berdasarkan bentuknya, *némbhuk* dapat diklasifikasi sebagai verba turunan. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses morfologis, sehingga selalu berupa bentuk kompleks atau terdiri atas dua morfem atau lebih. *Némbhuk* merupakan bentuk turunan dari verba asal *témbhuk* ‘timbun yaitu longgok atau tumpukan sesuatu yang besar dan tinggi’ yang mendapat imbuhan prefiks {N-} sehingga menjadi *némbhuk* ‘menimbun’.

Berdasarkan ada tidaknya nomina, *némbhuk* dapat diklasifikasi sebagai verba transitif yaitu verba yang didampingi atau memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Dalam hubungannya dengan nomina, *némbhuk* diklasifikasi sebagai verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Berdasarkan maknanya, *némbhuk* dapat diklasifikasi sebagai verba kausatif yaitu verba yang menyatakan perbuatan ‘menyebabkan menjadi’. Sesuai dengan pengertian tersebut, *némbhuk* mempunyai makna dengan bentuk pernyataan ‘menyebabkan tertimbun’.

Secara semantik, *némbhuk* mempunyai makna deskriptif (*descriptive meaning*) yang biasa disebut makna kognitif (*cognitif meaning*), atau makna referensial (*referential meaning*), yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna yang dimaksud adalah makna yang sekarang berlaku dalam

masyarakat pengguna bahasa. Kata *némbhuk* mengacu pada ‘pekerjaan yang dilakukan dengan cara menimbun tanah dibagian bawah pohon sehingga tidak mudah roboh dan akar tidak menjorok keluar’.

Berdasarkan maknanya, ditemukan istilah berupa verba kausatif antara lain *nyéram*, *nyabhuk*, *némbhuk*, dan *sortasi*. Dalam kamus BM, *ngérés* [ŋeres] mempunyai makna ‘mengiris’ (Pawitra, 2009:162). *nyéram* berasal dari bentuk verba pangkal *séram* ‘siram’, yang mendapat imbuhan berupa prefiks {N-} dengan makna ‘melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk pangkal’. Berdasarkan maknanya, *nyéram* dapat diklasifikasi sebagai verba kausatif dengan bentuk pernyataan ‘menyebabkan tersiram’. Secara semantik, *nyéram* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti.

3) Ajektiva

Istilah yang berupa ajektiva antara lain, *jhurbhu*, *élop*, dan *ghumbhus*. *Jhurbhu* [j^hurb^hu] merupakan istilah yang digunakan untuk menandai bibit jagung dengan pertumbuhan yang cepat atau tumbuh subur. Dalam kamus BM *jhurbhu* bermakna ‘cepat besar atau tumbuh tinggi dengan cepat’ (Pawitra, 2009:242). Berdasarkan bentuknya, *jhurbhu* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva dasar yaitu ajektiva yang berupa bentuk tunggal. Berdasarkan maknanya, *jhurbhu* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva bertaraf yang menyatakan ‘agak’ dengan tanda abâk, seperti *abâk jhurbhu*, dan menyatakan ‘sangat’ dengan tanda *parana*, seperti *parana jhurbhu* ‘sangat cepat pertumbuhannya’.

Secara semantik, *jhurbhu* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva dengan makna deskriptif yaitu makna yang biasa disebut makna kognitif atau makna referensial. Makna deskriptif adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. *Jhurbhu* mengacu pada ‘bibit jagung yang pertumbuhannya cepat atau tumbuh subur’.

Elop [ɛlop] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pohon yang layu. Dalam kamus BM, *élop* mempunyai makna ‘layu atau lisut yaitu tentang bunga atau daun yang tidak segar lagi dan ada tanda-tanda akan mengering’ (Pawitra,

2009:154). Berdasarkan bentuknya, *élop* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva. *Élop* merupakan ajektiva dasar yaitu ajektiva yang berupa bentuk tunggal. Berdasarkan maknanya, *élop* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva bertaraf yang menyatakan 'agak' dengan tanda *abâk*, seperti *abâk élop*, dan menyatakan 'hampir' dengan tanda *para'...a*, seperti *para' élopa ghâllu* 'hampir terlalu layu'.

Secara semantik, *élop* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva dengan makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). Pada kata *élop* makna mengacu pada 'pohon karet yang layu'.

4) Frasa

Sementara untuk frasa ditemukan istilah antara lain, *canténg conto*, dan *mano' ketthi'*. *Canténg conto* [cantɛŋ cɔntɔ] digunakan untuk menyebut canting yang digunakan untuk menyiram bibit tembakau. Dalam kamus BM tidak ditemukan istilah yang semakna dengan *canténg conto*. Berdasarkan bentuknya, *canténg conto* berasal dari kata *canténg* dan *conto*. *Canténg* bermakna 'canting (gayung, penyiduk) alat untuk menciduk air' (Pawitra, 2009:102). *Conto* bermakna 'contoh (sesuatu yang akan atau yang disediakan untuk ditiru atau diikuti)' (Pawitra, 2009:121). *Canténg conto* dapat diklasifikasi sebagai jenis frasa endosentris.

Di lihat dari segi letak unsur inti dan pewatasnya, *canténg conto* dapat diklasifikasi sebagai frasa endosentris dengan konstruksi inti + pewatas kanan (konstruksi DM). *Canténg conto* terdiri dari dua bentuk kata dasar yaitu *canténg* dan *conto*. Unsur pertama adalah *canténg* yang merupakan unsur inti dan dapat mewakili semua unsur frasa. Unsur inti *canténg* dalam kamus BM merupakan bentuk nomina dengan makna 'canting; gayung, penyiduk sebagai alat untuk menciduk air' (Pawitra, 2009:102). *Canténg* merupakan kata yang diterangkan oleh unsur pewatas. Karena pewatas terletak di sebelah kanan unsur inti, unsur pewatas ini disebut pewatas kanan. Berdasarkan letak unsur inti dan pewatasnya, *canténg conto* mempunyai makna 'canting yang dijadikan sebagai conto'.

Konstruksi di atas dalam BM disebut konstruksi frasa endosentris atributif dengan unsur pusat (UP) kata benda. Pada konstruksi frasa

endosentris atributif, *canténg conto* diklasifikasi sebagai frasa endosentris atributif dengan pola kata benda + kata benda. Secara semantik, *canténg conto* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106).

Canténg conto juga mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). *Canténg conto* mengacu pada 'canting yang dijadikan sebagai alat untuk menyiram bibit tembakau'.

Berdasarkan penggunaannya, istilah-istilah yang dianalisis memiliki penggunaan yang sifatnya khas, seperti pada istilah *ca'énca'* dan *butombu*. *ca'énca'* yang pertama digunakan untuk menyebut alat yang digunakan sebagai penghalau atau pengusir burung. *Ca'énca'* biasanya dibuat dengan menggunakan pelepah pohon pisang, bambu, dan pohon kelapa. Untuk menggerakkannya biasanya menggunakan arus air yang ada di sungai. Sedangkan *butombu* yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk penguat yang ditancapkan di badan luku.

Pengertian di atas berbeda dengan pengertian secara umum, dimana *ca'énca'* 'alat yang digunakan sebagai penghalau atau pengusir burung' dipahami sebagai hewan yang hidup dengan cara bergerak tanpa henti dan mengapung di atas air. Demikian juga dengan istilah *butombu* yang digunakan untuk menyebut jenis alat yang digunakan untuk penguat yang ditancapkan di badan luku. Pengertian tersebut berbeda dengan pengertian *butombu* yang diartikan sebagai penyakit kulit atau gatal-gatal sejenis cacar.

Secara semantik, bentuk-bentuk istilah di atas diklasifikasi pada beberapa jenis makna yaitu: makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa istilah pertanian padi dan palawija pada masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo dapat diklasifikasi berdasarkan bentuk, penggunaan dan maknanya. Berdasarkan

bentuknya, ditemukan beberapa istilah berupa nomina, verba dan ajektiva dan frasa. Istilah-istilah berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantita dan penggolong.

Istilah-istilah berupa verba berdasarkan bentuknya diklasifikasi atas verba asal dan verba turunan. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya, verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif, Sedangkan berdasarkan maknanya, dihasilkan istilah berupa verba kausatif. Secara semantik, makna istilah yang telah dianalisis terdiri atas makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Beberapa istilah merupakan bahasa konvensional yang khas, sehingga bentuk, penggunaan, dan maknanya berbeda walaupun terdiri dari kosa kata yang sama, seperti *ajhemmor* dan *brown crepe*.

Ucapan Terima Kasih

- Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
- Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Akhmad Sofyan, Bambang Wibisono, Amir Mahmud, dan Foriyani Subiyatningsih. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung. Eresco.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa*

Madura Indonesia (Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap). Jakarta: Dian Rakyat.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

References

- [1]Attwood, T. 2007. *The Complete Guide to Asperger's Syndrome*. London: Jessica Kingsley.
- [2]Blaxter at al. 2006. *How to Research*. 3rd ed. New York: Open University Press.
- [3]Brown, P. and Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [4]Denscombe, Martin. 2007. *The good research guide for small-scale social research projects*. Poland: Open University Press.
- [5]Grice, H. 1975. *Logic and conversation*. San Diego: Academic Press
- [6]Happé, F. 1993. Communicative Competence and Theory of Mind in Autism: A Test of Relevance Theory. *Cognition*, pp. 101-119. Online, <http://www.bibliomaker.autism.ch>, accessed on December 1, 2012.
- [7]Landa, R. 2000. Social language use in Asperger syndrome and high-functioning autism. *Asperger Syndrome*. New York: The Guilford Press, pp. 125-155.
- [8]Lawson, Wendy. 2003. *Building your own life: A self help guide for individuals with Asperger syndrome*. London and Philadelphia USA: Jessica Kingsley publishers.
- [9]Oxford Advanced Dictionary. 2000.
- [10]Sperber, D and Wilson, D. 1995. *Relevance Communication and Cognition*. Second ed. Oxford: Blackwell.